

## RELEVANSI KONSEP AL-WASATHIYYAH DALAM BERAGAMA UNTUK GEN-Z: PERSPEKTIF HABIB HUSEIN JA'FAR AL- HADAR

Annisa

[annisabatola@gmail.com](mailto:annisabatola@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Abstract:** The concept of *al-wasathiyah* has now become the direction or school of Islamic thought for the benefit of the Islamic world at this time. This shows that Muslims should take the middle way, not to be extreme and not to be fanatic in religion. This research uses qualitative methods with library research. Data was collected using exploratory methods, interpretation, and analysis. After the data is collected, it is then analyzed using a descriptive content analysis technique. The results of the research found are Habib Husein Ja'far al Hadar's thoughts in conveying wasathiyah is very necessary considering the many threats of radicalism, racism and fanaticism, especially the Z-gen which is easily provoked. In the social, cultural and religious context, it is important for Gen-Z to understand and respect existing diversity, uphold the values of moderation in religion, and work together in creating a harmonious and tolerant environment. From Habib Ja'far's delivery, it was very easy for various groups to accept. The media that he often uses in preaching is social media.

**Keywords:** *Al-Wasathiyah*, Habib Ja'far, Gen-Z.

**Abstrak:** Konsep *al-wasathiyah* saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam untuk kepentingan dunia Islam pada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya umat Islam mengambil jalan tengah, tidak ekstrim dan tidak juga selayaknya bersikap fanatik dalam beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan menggunakan metode eksploratif, interpretasi, dan analisis. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis menggunakan teknik descriptive analysis content (analisis deskriptif konten). Hasil penelitian yang ditemukan adalah pemikiran Habib Husein Ja'far al Hadar dalam menyampaikan tentang wasathiyah sangat diperlukan mengingat banyaknya ancaman radikalisme, rasisme dan fanatisme terkhusus gen-Z yang mudah terprovokasi. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, penting bagi gen-Z untuk memahami dan menghormati keragaman yang ada, menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Dari penyampaian Habib Ja'far sangat mudah di terima berbagai kalangan. Adapun media yang sering ia gunakan dalam berdakwah adalah media sosial.

**Kata Kunci:** *Al-Wasathiyah*, Habib Ja'far, Gen-Z.

## Pendahuluan

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi yang terjadi di belahan dunia, mengharuskan Indonesia juga mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Hal ini supaya Indonesia tidak terlalu jauh ketinggalan, meski negara Indonesia masih disebut negara berkembang. Keharusan mengikuti perkembangan teknologi menuntut masyarakat Indonesia harus menyesuaikan dalam menggunakan teknologi, pola pikir bahkan pada perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat.

Hasil sensus kependudukan pada tahun 2021, Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan hasil sensus ditahun 2010. Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi sebagian besar oleh gen-Z dengan persentase 29,94%, generasi milenial yang sebelum menempati persentase tertinggi, di tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 25,87% dari jumlah masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Gen-Z adalah generasi yang lahir antara 1995-2012, yaitu di era digital. Kemudian mereka disebut dengan generasi *gadget* karena keakraban mereka dengan *gadget*. Kini mereka disebut dengan *Kids Zaman now*. Mereka adalah generasi peralihan dari generasi milleneals yang berlanjut menjadi gen-Z.<sup>2</sup>

Keakraban gen-Z dengan digital tentu memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya misalnya dalam bidang edukasi, dimana memudahkan mengakses berbagai sumber pengetahuan, bahkan di internet sendiri banyak menawarkan bimbingan-bimbingan belajar secara online mulai dari yang gratis hingga berbayar, hal tersebut memudahkan gen-Z dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Adapun dampak negatifnya adalah apabila mereka tidak memiliki kecakapan literasi digital. Mereka yang tidak mampu menyaring informasi yang diperoleh justru akan dikhawatirkan mengarahkan pemahaman yang keliru.<sup>3</sup>

Kekhawatiran dari dampak negatif inilah perlu diperhatikan. Sebab kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, membuat gen-Z mudah mencari semua informasi yang dibutuhkan. Salah satunya, informasi mengenai pengetahuan agama. Agama yang merupakan suatu identitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terkhusus di Negara

---

<sup>1</sup> Linov HR, A. (2022). Generasi Z: Pengertian, Karakteristik dan Perbedaan dengan Millenial. <https://www.linovhr.com/generasiz/#/top>

<sup>2</sup> Noor Hasanah dan Huriyah Huriyah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan," *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 1 (19 September 2022): 23. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>.

<sup>3</sup> Hasanah dan Huriyah.

Indonesia. Apabila gen-Z melakukan kesalahpahaman tentang agama, maka peran orang tua sangat diperlukan.

Berkaitan dengan pemahaman beragama saat ini gen-Z kurang memiliki kecakapan literasi dalam digital. Gen-Z hidup dan membesar ditengah-tengah kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, tidak terkecuali informasi tentang beragama. Kekeliruan interpretasi dalam konten-konten digital berpotensi mengarahkan mereka pada fanatisme dan radikalisme. Hal ini sangat memungkinkan memecah belah kesatuan dan persatuan sebab dengan berkembangnya teknologi tersebut memungkinkan saling berhubungan tanpa adanya batasan jarak, wilayah, dan waktu, akan terdapat banyak informasi *hoax* jika tidak di filter, maka dapat memunculkan berbagai konflik di kalangan umat beragama.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi gen-Z memiliki sikap moderat dalam beragama atau *wasathiyah* yang mengajarkan untuk mengikuti ajaran Islam dengan penuh kesederhanaan, menjauhi ekstrimisme dalam praktik agama dan meleak tentang teknologi. Gen-Z diharapkan menjadi garda terdepan untuk menjaga keberagaman negara Indonesia untuk saling menghormati dalam segala perbedaan. Selain itu, gen-Z sebagai kontrol sosial untuk menolak segala macam bentuk provokasi yang berusaha memecah belah persatuan yang pada saat ini marak bertebaran di media sosial. Bukan gen-Z yang sebaliknya menelan mentah-mentah berita yang beredar dan menjadikan agama ajang debat.

Karena maraknya dunia digital juga membuat ulama dan ustadz mudah menyampaikan dakwah di kalangan gen-Z khususnya melalui sosial media. Penyebaran dakwah telah mengalami perkembangan pesat, perubahan tersebut terlihat pada proses penyebaran dakwahnya yang dahulu hanya dari rumah ke rumah atau kampung ke kampung, saat ini media digital atau media sosial menjadi tempat penyebaran dakwah yang mudah digunakan.<sup>5</sup> Salah satunya dilakukan oleh Habib Husein Ja'far al Hadar. Habib Husein Ja'far al Hadar atau yang sering kali disebut Habib Ja'far merupakan salah satu pendakwah yang sangat terkenal dikalangan generasi milenial dan gen-Z. Hal ini di buktikan dengan banyaknya pengikut dalam akun Instagram (@husein\_hadar) dengan pengikut 2,6 juta orang, akun youtube (@jedanulis) dengan pengikut 1,23 juta subscriber dan akun tiktok 2 juta orang pengikut.

---

<sup>4</sup> Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, dan Nur Halimah Silviatus Zahra, "Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital", *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 3 No. 2, Desember (2022), 118-127.

<sup>5</sup> Siska Novra Elvina, Randi Saputra, dan Wanda Fitri, "Strategi Dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap," t.t.

Habib Ja'far merupakan salah satu pendakwah yang sering muncul diberbagai akun media digital, seperti youtube dengan konten podcast, baik di akun youtubena sendiri maupun di akun youtube lainnya dengan berbagai pembahasan tentang dunia keislaman. Sebagai seorang pendakwah, ia lebih memilih untuk mendekati diri dan mengedukasi kaum muda tentang ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan.<sup>6</sup> Habib Ja'far seringkali kolaborasi dengan tokoh-tokoh pemuka agama lain melalui diskusi untuk mengajarkan tentang *wasathiyah* atau moderasi dalam beragama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil perspektif Habib Husein Ja'far al-Hadar, karena keberhasilannya dalam menjangkau gen-Z. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatannya dalam menyampaikan dakwah dan ajaran Islam melalui media sosial sangat efektif dan relevan. Selain itu, dengan jumlah *followers* di media sosial yang banyak dan terkenal di dunia industri, Habib Ja'far dapat memberikan pesan-pesan tentang konsep *al-wasathiyah* dalam beragama.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). *Library research* merupakan suatu penelitian dimana peneliti menggunakan literatur atau kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>7</sup> Adapun, penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel dan video konten tentang konsep *al-wasathiyah*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakekat sesuatu yang nampak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang konsep *al-wasathiyah*.

Adapun langkah-langkah dari penelitian ini yaitu kualitatif analisis deskriptif dengan data dikumpulkan menggunakan metode eksploratif, interpretasi, dan analisis.

1. Eksploratif, merupakan sebuah penelitian yang ingin menggali sesuatu hal yang baru, yang belum banyak diketahui oleh khalayak, sehingga ingin dikaji lebih dalam, biasanya menyangkut fenomena kontemporer, atau terkini.
2. Interpretasi, sebagai penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan yang otentik.

---

<sup>6</sup> Calesta, N. (2022). Husein Ja'far Al-Hadar: Habib Kok Begini. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6390090/husein-jafar-alhadar-habib-kok-begini>.

<sup>7</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), h. 5

3. Analisis, kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis menggunakan teknik *descriptive analysis content* (analisis deskriptif konten). Dengan menganalisis konten-konten Habib Husein Ja'far al Hadar di sosial media.

## Pembahasan

### A. *Al-Wasathiyah*

*Al-Wasathiyah* atau moderasi dalam Islam menunjukkan keseimbangan umat Islam terhadap dunia yang dihadapinya. *Al-Wasathiyah* sekaligus juga menepis sikap fanatik buta dalam memahami ayat-ayat agama. *Al-Wasathiyah* merupakan salah satu konsep dalam epistemologi Islam.

*Al-Wasathiyah* diambil dari bahasa Arab (*wasat*) yang berarti tengah istilah lain adalah moderasi. Ini menunjukkan bahwa hendaknya umat Islam mengambil jalan tengah, tidak ekstrim dan tidak juga selayaknya bersikap fanatik. Umat Islam perlu mengambil jalan tengah antara adil dengan zalim, baik dan buruk, jahat dan baik, kaya dan miskin dan sebagainya. Konsep moderat dalam beragama ini sangat penting untuk diterapkan di negara Indonesia yang multikultural, dimana banyak terdapat keragaman agama, ras, suku, bahasa dan sebagainya.<sup>8</sup>

Kementerian Agama mendefinisikan bahwa moderat dalam beragama berarti yakin pada hakikat ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Beliau juga menegaskan bahwa *al-Wasathiyah* atau moderasi dalam beragama bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya dengan serius. Moderat dalam beragama juga sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar maupun ritual pokok agama demi untuk membuat senang orang lain yang berselisih paham keagamaannya, ataupun berbeda agamanya.<sup>9</sup>

*Al-Wasathiyah* atau moderasi Islam menjadi penengah dalam pemahaman beragama. Paham beragama yang semestinya dimiliki oleh seluruh umat beragama. Khususnya umat Islam di Indonesia. Paham ini menjadi penentu terwujudnya Islam yang

---

<sup>8</sup> Noor Hasanah, "Al-wasatiyya in Banjarese Culture: The Relevance of The Application of Arsyad Al-Banjari's Da'wah Method in Disruption Era", *Conference on Islamic Studies (CoIS)* 2019, Vol. 2 No. 1, 1-13, h. 3.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 13-14.

*rahmatan lil'alamin*, karena seseorang dapat menyeimbangkan antara sikap dan pemahamannya dalam pengejawantahan sebuah dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. dengan akal pikirannya. Di tengah kemajemukan yang ada di Indonesia, moderasi beragama menjadi syarat utama untuk tetap terjadi keberlangsungan kehidupan beragama yang harmonis. Wawasan kebangsaan, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, menjadi indikator penentu untuk mengukur moderasi beragama seseorang.

Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar, bukan berarti harus menyalah-nyalahkan atau bahkan mengkafirkan umat beragama lain. Cukup itu menjadi pedoman pribadi dalam internal agama masing-masing. Karena paham *takfiri* ini bahkan akhir-akhir ini bukan tertuju untuk umat agama non-muslim, bahkan paham-paham baru yang bermunculan dari kelompok yang tidak jelas asal usulnya ini, sering kali mengkafirkan umat Islam yang tidak berasal dari kelompoknya. Paham seperti inilah yang wajib kita waspadai. Metode dialog diskusi menjadi cara yang efektif dan efisien untuk memberantas paham semacam ini.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan *al-wasathiyah* diperlukan indikator-indikator. Hal ini meliputi : 1. Menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, 2. Bersifat toleran dan harmonis, ideologi anti kekerasan. 4. Mengakomodir kebudayaan lokal, 5. Kontekstualis dan cenderung tekstualis, 6. Bersifat rasionalis, 8. Terdapat ijtihad di dalam pengambilan hukum.<sup>11</sup>

Kaitannya dengan yang penulis paparkan diatas, contoh konkrit dalam mempopulerkan *al-wasathiyah* sudah dilakukan oleh beberapa dai atau cendekiawan muslim Indonesia, yakni seperti halnya yang telah dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Hadar dengan metode dakwah yang dia lakukan dalam berdakwah sudah sesuai dengan indikator moderasi beragama. Selain itu dia juga seorang penulis yang menjunjung tinggi tentang *al-wasathiyah*.

## B. Biografi Tokoh Habib Ja'far al-Hadar

Nama Husein Ja'far al Hadar atau biasa disebut Habib Ja'far yang merupakan tidak asing lagi ditelinga masyarakat, terkhusus generasi milenial dan generasi Z. hal tersebut

---

<sup>10</sup> Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama,'" *PUSAKA* 10, no. 1 (5 Juli 2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

<sup>11</sup> Annisa Nur Fadilah, "KONSEP MODERASI BERAGAMA: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (27 November 2022): 317–33, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.

disebabkan kiprahnya sebagai penulis sekaligus konten kreator dengan berbasis dakwah di media sosial.

Husein Ja'far al Hadar lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988. Ia merupakan keturunan Madura dan mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad Saw generasi ke-38. Pernyataan tersebut mendapat legalitas dari *Maktab Daimi*, yaitu bagian dari *Robithab Alamiyah* yang tugasnya mencatat dan mengurus mazhab-mazhab para keturunan Nabi Muhammad Saw khususnya di Indonesia.

Habib Ja'far menempuh pendidikan di Pondok Pesantren YAPI Bangil, yang berada di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Setelah itu melanjutkan kuliah, dan mendapatkan gelar akademik pada Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) program studi Akidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kembali kuliah di Jurusan Tafsir Quran di Pascasarjana di universitas yang sama dan lulus di tahun 2020.

Habib Husein Ja'far al Hadar memiliki orang tua dengan keturunan Arab, ayahnya seorang Habib dan ibunya seorang Syarifah. Dalam diri Habib Ja'far, ayahnya menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pola pikirnya menilai sesuatu. Dari kecil, ia sudah akrab dengan ilmu-ilmu universal, hal tersebut karena ayahnya memiliki banyak buku-buku dari berbagai keilmuan. Jiwa nasionalismenya juga tumbuh dengan baik, karena ayahnya dalam beberapa kesempatan selalu membawanya ke makam pahlawan.

Memiliki keluarga yang menanamkan nilai toleransi, membuat Habib Ja'far pemikiran bahwa untuk mendapatkan nilai-nilai keislaman tidak perlu dengan cara yang rumit, akan tetapi dengan cara sederhana dan mudah dipahami juga memiliki pengaruh sangat besar dalam penyebaran ilmu keislaman. Sehingga, ia mengkolaborasikan kedekatan, ilmu, dan budaya perlu dikembangkan di masyarakat.<sup>12</sup>

Cara berpenampilan Habib Husein pun tidak seperti Habib pada umumnya yang sering kita jumpai, ia terbiasa memakai kaos dan juga celana levis, serta hanya dilengkapi peci putih dikepalanya, membuat Habib satu ini dijuluki sebagai 'Habib Milenial' dan di dunia entertaint dijuluki Habib industri. Karakteristik lain yang diperlihatkan oleh Habib Ja'far adalah tutur katanya lembut, tidak meledak-ledak, dan tidak lupa untuk selalu

---

<sup>12</sup> Siska Novra Elvina, Randi Saputra, dan Wanda Fitri, "Strategi Dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap Generasi Z di Indonesia", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5 No. 2, Desember 2022, 13-24.

tersenyum sehingga siapapun yang mendengarkan dan membuat konten digital dakwah bersama merasa nyaman terhadap diskusi yang terjadi.

Sebagai seorang penulis, Habib Husein Jafar memiliki berbagai macam karya tulisan seperti, “*Anakku Dibunuh Israel*”, “*Islam Mahzab Fadlullah*”, dan “*Tuban Ada di Hatimu*”. Ia pun saat ini merupakan seorang konten kreator yang mengembangkan channel YouTube miliknya yang bernama “Jeda Nulis”. Ia hadir dengan penuh kecintaan, kedamaian dan santun serta dengan menggunakan bahasa yang santai khas anak muda. Kedekatannya dengan anak muda ia tunjukkan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube miliknya. Ia juga berkolaborasi dengan beberapa publik *figure* yang mewakili sosok anak muda saat ini.<sup>13</sup>

### C. Pemikiran Habib Ja’far al-Hadar tentang Al-Wasathiyah

*Al-Wasathiyah* merupakan Bahasa Arab dari kata Moderasi. Moderasi berasal dari kata bahasa Inggris *moderation* yang artinya tidak berlebihan. *Moderation* pula berasal dari bahasa latin *moderatio*, artinya sedang “tidak lebih dan tidak kurang” atau tengah-tengah. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moderasi memiliki makna menghindarkan keekstriman. Habib Ja’far mengartikan wasathiyah berlandaskan QS. Al-Baqarah [2] ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dalam ayat tersebut ada tiga hal yang harus digaris bawahi, pertama, kata umat yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat ini. Terkadang umat Islam tidak merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku kesehariannya bahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka dalam ayat ini, menurut Habib Ja’far yang harus moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sudah pasti moderat. Kedua, ayat ini menggunakan kata *Ja’ala* (menjadikan) bukan *Khalaq* (menciptakan). Artinya

<sup>13</sup> Fathul Bari dan Isnaini Fauzia Jamila, "Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja’far al-Haddar)", *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 3 No. 1, Januari 2023, 55-68.

moderasi bukan Allah yang menciptakan, tetapi moderasi itu harus di usahakan. Dimana harus ada usaha dari umat Islam itu sendiri untuk memoderasikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah al-Qur'an dan Sunnah. Kata *Wasathan* artinya pertengahan, umat Islam harus berada di tengah tidak bisa dikiri maupun dikanan dan tidak juga terpengaruh dari kelompok kanan atau kiri. Umat yang moderat melihat dan menilai suatu perkara secara utuh dan adil, bertindak dan bersikap proporsional dan bijaksana ilmu dengan hati yang matang.<sup>14</sup>

Walaupun kamu diciptakan dalam satu agama, kalau tidak moderat dalam berpikir, maka akan bertengkar dalam internal agama itu sendiri. Kekerasan akan terus menjebak kita dalam ketidakmoderatan. Hanya orang yang kerdil imannya, yang tidak percaya diri dengan agamanya, yang akan memaksakan pandangannya kepada orang lain. Karena itu, ditegaskan dalam Al-Qur'an tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>15</sup>

Apalagi Indonesia merupakan negara multikultural dan multiagama yaitu negara yang kaya akan keragaman budaya, ditantang untuk mengelola keragaman dan permasalahan sosial keagamaan. Multikulturalisme yang tidak terarah bisa berimplikasi terhadap dinamika kehidupan keummatan dan kebangsaan yang mengarah pada berbagai macam perpecahan. Hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang merasa benar sendiri atau merasa lebih baik dari yang lain dalam prihal keyakinan.<sup>16</sup>

Dalam konteks budaya, moderasi beragama atau *al-wasathiyah* menjadi penting sebagai landasan dalam menjaga kerukunan dan harmoni antarbudaya. Moderasi beragama memungkinkan individu untuk menghormati dan mengakomodasi keberagaman budaya serta menjaga sikap toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Di Indonesia, moderasi beragama juga dihubungkan dengan wawasan kebangsaan yang mempromosikan persatuan dan kesatuan dalam keragaman budaya. Disinilah peran *wasathiyah* atau moderasi agama diperlukan di Indonesia agar memberi pemahaman kepada masyarakat supaya terhindar dari ekstremis, intoleran dan radikal. Apabila masyarakat Indonesia tidak memiliki pemikiran moderat, maka problematika antar di Indonesia terus menerus selalu ada. Sehingga yang menjadi titik fokus dalam bermoderasi yaitu generasi muda sebagai *agent of the change* suatu bangsa yang dapat membawa perubahan dari segi pemikiran, apalagi masalah moderasi agama yang lumayan

---

<sup>14</sup> Habib Husein Ja'far al-Hadar, *Apa sih Moderasi Beragama itu?*, (2021).

<sup>15</sup> IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far al-Hadar, (2021).

<sup>16</sup> Dudy Imanuddin, dkk, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), h. 1.

sensitif bagi kalangan fanatik dan radikal. Menurut Habib Ja'far di Indonesia tidak apa-apa berbeda agama tetapi yang penting adalah taat dalam beragama. Kalau semua orang taat beragama, ia yakin di Indonesia ini dipastikan baik-baik saja dan rukun.<sup>17</sup>

Namun, sebelum mengimplementasikan *wasathiyah*, generasi muda harus memahami dan mempelajari terlebih dahulu mengenai moderasi beragama, agar tidak salah dalam mengambil tindakan dan dapat *mengcounter* dari pemikiran yang radikal. Hal tersebut perlu, karena saat ini banyak kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama tetapi menjadi radikalisme dengan cara mengolah penafsiran al-Qur'an dan Sunnah dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah ketidakmoderatan dan pemikiran radikal menjadi tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>18</sup>

Menurut Habib generasi muda harus bisa membedakan antara orang-orang moderat dan tidak moderat.<sup>19</sup> Afrizal dan Mukhlis mengemukakan ciri-ciri muslim yang moderat adalah sebagai berikut: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan. 3) *I'tidal* (Lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. 4) *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5) *Musawab* (egaliter), yaitu bersikap tidak diskriminatif pada yang lain dikarenakan berbeda keyakinan. 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7) *Isblab* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum. 8) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih rendah. 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter,

---

<sup>17</sup> Login, Romo Datang Onad pun Menang, episode 26 (2023).

<sup>18</sup> IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far al-Hadar, (2021)

<sup>19</sup> IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far al-Hadar, (2021)

identitas, dan integritas sebagai khairu umah dalam kehidupan manusia dan peradaban.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut jika sesuai dengan ciri-ciri di atas, maka mereka adalah orang moderat.

Selain itu, Habib Ja'far juga menulis sebuah buku yang berjudul *Tuban Ada di Hatimu* yang isinya mengajarkan *wasathiyyah*. Pada bagian ketiga Habib mengajak meneladani sikap serta akhlak Rasulullah Saw. Menyinggung bagaimana nabi mempersatukan yang perbedaan pada zaman dahulu dan mengkritisi oknum-oknum yang dengan mudahnya mengkafirkan orang lain, menyesatkan juga membid'ahkan sesama muslim. Bagian terakhir Habib Husein memprespektifkan terkait toleransi yang saat ini dikenal dengan sistem moderasi beragama. Dalam buku tersebut Habib mengartikannya secara luas, yakni dengan berpedoman pada hakikat Islam diturunkan sebagai solusi bukan malah menambah permasalahan yang baru. Habib juga menjelaskan setidaknya jangan mempersulit diri sendiri apalagi orang lain. Menurutnya juga Islam itu sudah moderat yakni sudah berlaku adil, tidak berat sebelah malah sering menjadi penengah. Dalam buku ini Habib juga menjelaskan moderasi beragama yang dikemas menjadi satu bentuk toleransi yang indah.<sup>21</sup>

Dalam konten 'Berbeda Tapi Sama' Habib Jafar pula memberikan penjelasan bahwa semua agama mengajarkan umat manusia untuk saling mengasihi dan berbuat baik. Tidak hanya Habib Jafar saja, pada kesempatan yang sama Habib Jafar bertemu dengan komunitas umat Budha yang juga melakukan bakti sosial di panti Kemah Beth Shalom, pada kesempatan tersebut bertemulah tiga agama yang berbeda tapi membawa satu tujuan yang sama yaitu saling berbagi antar umat beragama dalam hal kemanusiaan. Terlihat dari konten tersebut Habib Jafar telah dinantikan kehadirannya oleh umat kristiani dan umat budhis yang ada di panti Kemah Beth Shalom, hal ini menunjukkan bahwa dakwah toleransi Habib Jafar dapat diterima oleh semua kalangan dan antar umat beragama.<sup>22</sup>

Oleh karena itu dalam konteks agama, agama memainkan peran sentral dalam konteks penelitian dan pemikiran yang diungkapkan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki konsep *al-wasathiyyah* yang mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan tidak fanatik dalam beragama. Konsep ini sangat relevan

---

<sup>20</sup> Dr Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR WA AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR)" 4, no. 2 (2015).

<sup>21</sup> Husein Ja'far Al Hadar, *Ada Tuban Di Hatimu*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books Mizan Publika, 2022).

<sup>22</sup> Bari dan Jamila, "TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL (STUDI ATAS PODCAST HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR)."

dalam menjaga kerukunan antaragama dan menghindari polarisasi yang dapat mengancam keberagaman. Habib Husein Ja'far al Hadar sebagai seorang pendakwah yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi dan menjauhkan gen-Z dari paham radikalisme, rasisme, dan fanatisme. Pendekatan dialog dan diskusi juga menjadi metode efektif untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan gen-Z.

#### **D. *Al-Wasathiyah* dalam Beragama untuk Gen-Z**

Gen-Z adalah mereka yang lahir rentang tahun 1995-2012. Gen-Z dibesarkan dengan teknologi *smartphone* sehingga tanggap darurat terhadap permasalahan yang *up to date* berita yang tersebar di jejaring media sosial. Di gambarkan karakteristik Generasi Z memiliki kritis, realistis, terbuka, *do it yourself*.<sup>23</sup>

Penerapan *al-wasathiyah* di kalangan generasi muda yaitu gen-Z menjadi suatu hal yang penting dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis serta kehidupan yang bebas dari segala bentuk ancaman perpecahan. Gen-Z adalah generasi yang akrab dengan internet, yang juga biasa disebut sebagai *Generation* atau generasi net. Gen-Z sebenarnya banyak memiliki banyak kesamaan dengan generasi milenial. Namun, yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu gen-Z dapat mengaplikasikan segala kegiatan dengan waktu yang bersamaan, contohnya *browsing* dengan PC, *ngetweet* melalui *gadget*, serta mendengarkan lagu dengan *headset*. Sedari kecil gen-Z tidak dapat dipisahkan dengan *gadget*. Dimana generasi tersebut telah mahir dalam mengoperasikan teknologi yang secara tidak sadar berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadian mereka.<sup>24</sup>

Peran gen-Z adalah memberikan kontribusi penting terhadap bangsa, dengan tidak berbuat hal-hal berbahaya yang bisa mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat dan negara, karena gen-Z adalah *agent social of change*. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa generasi tersebut adalah generasi penerus bangsa yang membawa misi indonesia dalam mencapai cita-citanya yaitu Indonesia emas 2045 (Negara maju, Indonesia adil, makmur, damai, toleran dan tidak ada lagi pencemaran agama, rasisme, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme). Mereka adalah generasi penerus yang mudah memberikan perubahan juga generasi yang mudah dihasut atau di provokasi. Gen-Z sangat mudah terpengaruh, dan

<sup>23</sup> David Stillman, Jonah Stillman, *Generasi Z*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 1.

<sup>24</sup> Hadion Wijoyo, dkk., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 1.

terpapar oleh doktrin atau paham-paham yang menyesatkan seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi atau yang disebut dengan era digital.

Gen-Z banyak menggantungkan hidupnya dengan *gadget* dan internet itu. Kehidupan mereka juga banyak dipengaruhi oleh perangkat tersebut. Inilah yang turut mengubah media dan strategi belajar mereka. Informasi yang melimpah mendorong mereka untuk mencari apapun melalui internet. Tidak terkecuali informasi terkait dengan agama. Akhirnya, pandangan dan sikap mereka mengikut pada informasi yang ditemukan di internet tersebut. Fatalnya adalah apabila mereka tidak memiliki kecakapan literasi digital. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memfilter informasi keislaman yang diperoleh justru akan mengarahkan mereka pada pemahaman yang keliru. Apabila tidak mendapatkan sumber yang benar, maka pemahaman dan praktik keislaman pun juga tidak benar.<sup>25</sup>

Mengenai bagaimana cara mengilhami dan mengamalkan *wasathiyah* tersebut sesuai dengan ajaran agama, gen-Z dapat menjadi agen yang moderat baik di lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan sekitar terutama di Media sosial. Adapun di era digitalisasi yaitu, yaitu pertama, menjadi kontrol sosial dalam media sosial, contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh gen-Z adalah tidak mengunggah atau memposting ujaran kebencian maupun komentar-komentar provokasi terhadap apapun yang tidak disukai, dan tidak disetujui baik dari segi etnis, agama, ras, warna kulit dan lain-lain. Dalam hal ini gen-Z adalah harus mempergunakan media sosial dengan penuh bijaksana. Kedua, bersikap pertengahan atau tidak terlalu fanatik, sebagai gen-Z harus memiliki sikap yang sadar batasan yang telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Namun, bukan berarti gen-Z dilarang untuk bersikap kritis. Hanya saja, melakukan kritis dengan bijak bukan dengan ekstrim dan menganggap dirinya paling benar. Ketiga, menjadi umat yang baik. Sudah seharusnya sebagai seorang manusia harus mengikuti perintah agama. Gen-Z harus turut andil dalam menyebarkan konten atau ajakan untuk berbuat positif baik langsung pada kehidupan sehari-hari ataupun melalui media sosial. Keempat, menyebarkan tentang pentingnya bersikap *wasathiyah* karena pada saat ini masih terjadi kekosongan syiar moderasi beragama.<sup>26</sup> Hal ini dapat dilakukan gen-Z untuk mengajak teman, keluarga, masyarakat sekitar untuk menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* serta mengajak masyarakat

---

<sup>25</sup> Hasanah dan Huriyah, "Religius Radikal."

<sup>26</sup> Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (1 Juli 2021): 1–15, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

untuk sama-sama mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun di media sosial.<sup>27</sup>

Media sosial memudahkan manusia dalam menerima informasi dan berita dari berbagai penjuru dunia, salah satu sosial media yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat adalah Youtube.<sup>28</sup> Kemunculan Youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu yang memiliki bakat dalam bidang produksi rekaman, dapat berupa film pendek, narasi, sampai dengan konten-konten video, namun tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan hasil karya. Youtube sangat mudah dalam penggunaannya, dengan biaya yang tidak mahal Youtube bisa didapat dimana saja dan oleh siapa saja. Ini memungkinkan produser video pemula untuk mentransfer konten video mereka tanpa hambatan untuk didistribusikan. Pada peluncuran Youtube telah mempermudah miliaran pengguna untuk menemukan, melihat, serta menawarkan konten-konten video yang memuat berbagai berita informasi.<sup>29</sup>

Adanya Youtube inilah membuat Habib Ja'far tergerak karena merasa lebih efektif untuk memiliki channel Jeda Nulis, lalu kerjasama dengan channel Noice dengan tema Berbeda tapi bersama dan pada saat ini di Tahun 2023 tepatnya di bulan Ramadhan ia bekerja sama dengan salah seorang muallaf di Indonesia yaitu Deddy Corbuzier melalui *Close of the door* yang bertemakan login yang mana di pandu oleh Habib Ja'far dan salah seorang kristen katolik yaitu onad. Semua channel beliau menggambarkan tentang *al-wasathiyah* dengan cara diskusi dengan tokoh-tokoh agama atau orang terkemuka. Seperti sesama dari Islam, dan juga tokoh dari agama lain. Dapat dilihat cara dakwah Habib Ja'far ini sifatnya ringan dikemas dengan komedi, yang membuat diminati kalangan generasi muda terutama gen-Z.

Oleh karena itu, gen-Z yang memiliki keakraban dengan teknologi dan gadget, yang memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan mereka. Pemahaman agama dan kecakapan literasi digital menjadi penting bagi gen-Z agar mereka tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang salah atau paham radikal yang dapat mengancam persatuan dan keberagaman di Indonesia. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendakwah seperti Habib

---

<sup>27</sup> Salsabila, Yuliatuty, dan Zahra, "PERAN GENERASI Z DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL."

<sup>28</sup> Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*, (Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali 2019), 260.

<sup>29</sup> Bari dan Jamila, "TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL (STUDI ATAS PODCAST HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR)."

Husein Ja'far al Hadar sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar dan moderat kepada gen-Z.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan:

1. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki konsep *al-wasathiyah* yang mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan tidak fanatik dalam beragama. Penelitian tersebut menyoroti peran Habib Husein Ja'far al-Hadar sebagai seorang pendakwah yang menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada gen-Z. Pendekatan dialog dan diskusi juga menjadi metode efektif untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan gen-Z. Menurut Habib Ja'far yang harus moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sudah pasti moderat. Ia juga menghimbau agar penafsiran Islam tidak melampaui Islam itu sendiri, sehingga timbul persepsi bahwa Islam agama yang paling benar. Seharusnya hal tersebut cukup menjadi pedoman pribadi dalam internal agama masing-masing.
2. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya. Terdapat beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan agama di Indonesia. Dalam konteks penelitian tersebut, moderasi beragama atau *al-wasathiyah* menjadi penting sebagai landasan dalam menjaga kerukunan dan harmoni antarbudaya. Konsep *wasathiyah* memungkinkan individu untuk menghormati dan mengakomodasi keberagaman budaya serta menjaga sikap toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. *Al-wasathiyah* juga dihubungkan dengan wawasan kebangsaan yang mempromosikan persatuan dan kesatuan dalam keragaman budaya.
3. Pemahaman agama dan kecakapan literasi digital penting bagi gen-Z agar mereka tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang salah atau paham radikal yang dapat mengancam persatuan dan keberagaman di Indonesia. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendakwah seperti Habib Husein Ja'far al-Hadar sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar dan moderat kepada gen-Z.

## Referensi

Al-Hadar, Ja'far Husein, *Ada Tuhan Di Hatimu*, Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books Mizan Publika, 2022.

Al-Hadar, Habib Husein Ja'far al-Hadar, *Apa sih Moderasi Beragama itu?*, (2021), <https://youtu.be/rODv9ZaVDkU>.

Bari, Fathul, dan Isnaini Fauzia Jamila. "TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL (STUDI ATAS PODCAST HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR)" 3 (t.t.).

Calesta, N. (2022). Husein Ja'far Al-Hadar: Habib Kok Begini. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6390090/husein-jafar-alhadar-habib-kok-begini>.

Elvina, Siska Novra, Randi Saputra, dan Wanda Fitri. "Strategi Dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap," t.t.

Fadilah, Annisa Nur. "KONSEP MODERASI BERAGAMA: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (27 November 2022): 317–33. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.

Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (1 Juli 2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

Hasanah, Noor. "AL-WASATIYYA PADA BUDAYA BANJAR: RELEVANSI PENERAPAN METODE DAKWAH ARSYAD AL-BANJARI DI ERA DISRUPSI," t.t.

Hasan, Iqbal, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hasanah, Noor, dan Huriyah Huriyah. "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan." *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 1 (19 September 2022): 23. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>.

IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far al-Hadar, (2021), <https://www.youtube.com/live/SmLN1hGqML0?feature=share>.

Login, Romo Datang Onad pun Menang, episode 26 (2023), <https://youtu.be/9EtDR6R4ZDg>.

Imanuddin, Dudy, dkk, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

LinovHR, A. (2022). Generasi Z: Pengertian, Karakteristik dan Perbedaan dengan Millenial. <https://www.linovhr.com/generasiz/#/top>

Nur, Dr Afrizal, dan Mukhlis Lubis. “KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR WA AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR)” 4, no. 2 (2015).

Putra, Gede Lingga Ananta Kusuma, *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*, Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali, 2019.

Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, dan Nur Halimah Silviatus Zahra. “PERAN GENERASI Z DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL,” t.t.

Stillman, David, Jonah Stillman, *Generasi Z*, Jakarta: Gramedia, 2019.

Utomo, Deni Puji, dan Rachmat Adiwijaya. “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama.’” *PUSAKA* 10, no. 1 (5 Juli 2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

Wijoyo, Hadion, dkk., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.